

PENGARUH *HUMAN CAPITAL*, *STRUCTURE CAPITAL*, DAN *PHYSICAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Agustinus Jeneo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta

Email: gusti_jeneo@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyze the impact of intellectual capital (Human Capital, Structure Capital and Physical Capital) on company's financial performance-Return on Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). This research used banking company data that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2012. The model that used to measure intellectual capital was Pulic model agregatly-using Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) or separately-using Human Capital Efficiency (HCE), Structure Capital Efficiency (SCE), and Physical Capital/Capital Employed Efficiency (CEE). The result show: (1) Human Capital Efficiency (HCE) not significant impact on ROA, (2) Human Capital Efficiency (HCE) not significant impact on ROE, (3) Structure Capital Efficiency (SCE) not significant impact on ROA, (4) Structure Capital Efficiency (SCE) negative impact on ROE (5) Physical Capital/Capital Employed Efficiency (CEE) has a positive significant impact on ROA, (6) Physical Capital/Capital Employed Efficiency (CEE) has a positive significant impact on ROE.

Keywords: *human capital, structure capital, physical capital, return on assets (ROA), return on equity (ROE), SPSS 21.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Intellectual Capital (Human Capital, Structure Capital dan Physical Capital)* terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Data yang digunakan adalah data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011- 2012. Model pengukuran modal intelektual dengan menggunakan model Pulic, yaitu secara agregat-*Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* ataupun secara per komponen-*Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structure Capital Efficiency (SCE)* dan *Physical Capital Efficiency (CEE)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Human Capital Efficiency (HCE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, (2) *Human Capital Efficiency (HCE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, (3) *Structure Capital Efficiency (SCE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, (4) *Structure Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh negatif terhadap ROE, (5) *Physical Capital Efficiency (CEE)* berpengaruh signifikan terhadap ROA dan *Physical Capital Efficiency (CEE)* berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Kata kunci: *Sumber daya manusia, struktur modal, fisik modal, return on asset (ROA) , return on equity (ROE), SPSS 21*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud (Agnes, 2008). Bahkan Starovic *et.al.* (2003) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest* tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000).

Istilah *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC), pertama kali dikembangkan oleh John Kenneth Galbraith pada tahun 1969 dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Peter F. Drucker pada tahun 1993 (Bontis, 2001). Para peneliti sudah membuktikan bahwa IC adalah salah satu penggerak yang menghasilkan nilai (*value*) pada perusahaan (Moon dan Kym, 2006). Menurut Asni (dikutip oleh Solikhah, 2010), hal ini memberi pandangan baru bahwa IC adalah sumber daya yang penting bagi perusahaan, sama halnya dengan *physical capital* dan *financial capital*. Munculnya ekonomi baru yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Salah satu area penelitian yang kini menarik banyak peneliti IC untuk melakukan investigasi adalah penggunaan IC sebagai instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Tan *et al*, 2007). Hal ini seolah tidak sesuai dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Pike dan Roos (2000) yang menyatakan bahwa *market value* tidak semata-mata merupakan penjumlahan IC dengan nilai buku perusahaan. Namun demikian, jika digeneralisasi dapat ditarik persamaan pendapat dari para ahli bahwa dengan memperhitungkan unsur IC maka nilai perusahaan akan meningkat.

Hal ini semakin dipertegas oleh Yang dan Lin (2009) yang menyatakan bahwa “... *intellectual capital is pivotal to an organization's lasting success...*”. Yang dan Lin (2009) juga menambahkan bahwa penciptaan, akumulasi, dan penciptaan ulang (*re-creation*) dari IC harus menjadi perhatian utama dari tim manajemen puncak. Hal ini jelas menunjukkan peran IC yang makin penting dalam kehidupan bisnis perusahaan. Hal inilah yang membuat penelitian tentang IC sangat penting untuk dilakukan karena sangat membantu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, serta membantu para investor dan *stakeholder* perusahaan untuk mengambil keputusan.

Penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap *stakeholders*. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat membantu penyediaan informasi yang lebih luas, berkualitas dan *rill time* (Rafinda, 2011). Proses pengambilan keputusan dalam perusahaan tidak hanya berdasarkan pada data keuangan yang bersifat *mandatory*, akan tetapi informasi yang bersifat *valuntary* juga perlu untuk dipertimbangkan. Pengungkapan informasi mengenai *Intellectual Capital* (IC) pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*) merupakan bentuk pengungkapan yang bersifat *valuntary*. Salah satu area yang menarik perhatian baik bagi akademisi maupun praktisi adalah terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai (*value added*) perusahaan (Edvinsson dan Malone,

1997; Sveiby, 2001). Hal ini telah membawa paradigma baru bahwa IC adalah sumber daya yang sangat penting bagi pertumbuhan perusahaan, sama halnya dengan *physical capital* dan *financial capital* (Solikhah, 2010).

Pengungkapan terhadap modal intelektual atau IC dapat meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Menjadi isu yang berkepanjangan, dimana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002).

Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital*. Pada hal semua ini merupakan elemen pembangun IC perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Penelitian-penelitian IC dengan menggunakan metode VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengaitkan antara VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) dengan kinerja keuangan. Beberapa penelitian terbaru dari luar negeri yang telah dilakukan adalah Mavridis (2005), Ting dan Lean (2009), Diez *et al* (2010), serta Maditinos *et al* (2011). Sedangkan penelitian di Indonesia dilakukan oleh Wahdikorin (2010), Solikhah (2010), dan Ulum (2008). Ting dan Lean (2009) menggunakan model VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) untuk meneliti hubungan antara IC dengan kinerja 20 institusi keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada periode 1999 sampai 2007. Hasil penelitian ini, terungkap bahwa VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) dan ROA (*Return on Asset*) memiliki pengaruh positif pada institusi keuangan Malaysia. Penelitian ini juga mengungkap bahwa ketiga komponen dalam VAIC™ memiliki korelasi erat dengan profitabilitas. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Mavridis (2005) yang meneliti kinerja IC dengan kerangka VAIC™ terhadap kinerja tujuh belas bank terbesar di Yunani pada tahun 1996-1999. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa terdapat hubungan korelasi yang kuat antara *value added* dengan *physical capital*, akan tetapi terdapat hubungan korelasi yang lebih kuat lagi pada *human* atau *intellectual capital* (koefisien *human capital*).

Penelitian yang dilakukan Ulum (2008) menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan masa depan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan masa depan. Penelitian yang lebih komprehensif telah dilakukan oleh Solikhah (2010) yang meneliti keterkaitan antara kinerja IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan, nilai pasar, dan pertumbuhan perusahaan dari 116 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan, namun tidak mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Hasil temuan lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kinerja IC berbeda dalam bidang-bidang industri. Hasil penelitian yang berlawanan dengan tiga penelitian di atas adalah penelitian Diez *et al* (2010), Maditinos *et al* (2011), dan Wahdikorin (2010). Diez *et al* (2010) meneliti kinerja IC (dinilai dengan VAIC™) dan pengaruhnya terhadap efisiensi penciptaan nilai (*value creation*) dengan melakukan studi eksploratori. Studi ini dilakukan dengan analisis hasil survey terhadap 211 perusahaan Spanyol pada tahun 2007. Penelitian ini membawa hasil yang kontras dengan menyimpulkan bahwa walaupun terdapat relasi antara IC dan

penciptaan nilai, namun tidak ada relasi yang signifikan antara penggunaan indikator *human capital* dan *structural capital* dengan variabel-variabel independen selain pertumbuhan laba, seperti ROA (*Return On Asset*) atau produktivitas.

Temuan penelitian Diez *et al* (2010) juga cukup serupa dengan Maditinos *et al* (2011) yang meneliti hubungan IC dengan kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan pada 96 perusahaan Yunani yang terdaftar pada Athens Stock Exchange pada periode 2006-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Physical Capital* (CEE) berkorelasi dengan kinerja keuangan, namun IC secara keseluruhan dan komponen-komponen IC yang lain tidak berkorelasi dengan kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Penelitian perusahaan perbankan di Indonesia yang dilakukan oleh Wahdikorin (2010) juga menunjukkan hasil negatif yang serupa. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009 ini menunjukkan bahwa secara agregat, IC berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Cost To Asset* (CTA) dan tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial, masing-masing unsur IC yang didefinisikan oleh VAIC™ menampakkan hasil yang beragam. *Human Capital* (HCE) berpengaruh negatif terhadap CTA, dan tidak berpengaruh pada ROA. *Structure Capital* (SCE) tidak berpengaruh pada CTA dan ROA, sedangkan *Physical Capital* (CEE) hanya berpengaruh signifikan pada ROA. Dapat ditarik kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut bahwa terdapat hasil yang saling bertentangan mengenai pengaruh IC. Pada penelitian Mavridis (2005), Ting dan Lean (2009), Solikhah (2010), dan Ulum (2008) didapat hasil bahwa IC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar. Sedangkan dari hasil penelitian Diez *et al* (2010), Maditinos *et al* (2011), dan Wahdikorin (2010) menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh signifikan, atau berpengaruh sangat kecil, atau hanya berpengaruh parsial pada kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar perusahaan.

Hasil penelitian yang beragam dan seringkali kontradiktif mengenai IC menunjukkan bahwa masih terjadi *research gap* dalam penelitian IC. Hal ini semakin menguatkan bahwa penelitian lebih lanjut penting untuk dilakukan. Hal ini juga didukung dengan semakin pentingnya peranan IC bagi perusahaan modern karena IC sulit ditiru dan bersifat tak tergantikan sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan kinerja yang lebih baik. Penelitian ini berusaha mereplikasi penelitian yang dilakukan Wahdikorin (2010) dengan beberapa penyesuaian. Penelitian Wahdikorin (2010) dipilih karena merupakan penelitian IC yang tidak komprehensif, karena memasukkan variabel *Cost To Asset* (CTA) sebagai variabel dependen dalam penelitiannya. *Cost To Asset* (CTA) bukanlah proksi untuk mengukur kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. Kinerja perusahaan perbankan di Indonesia dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependennya, dimana pada variabel dependen ukuran kinerja perusahaan perbankan dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang ada di perusahaan perbankan yang mencerminkan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Rasio profitabilitas dipilih karena sesuai dengan misi perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan perbankan memperoleh keuntungan yang besar, hal ini tentunya dapat mencerminkan kinerja perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Firer dan William (2003) dan Saengchan (2008), industri perbankan adalah salah satu sektor yang memiliki IC paling intensif. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih

homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Ulum, 2008). Pemakaian model VAICTM sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Mavridis (2005), Ting dan Lean (2009), Diez *et al* (2010), Maditinos *et al* (2011), Wahdikorin (2010), Solikhah (2010), dan Ulum (2008).

KAJIAN PUSTAKA

Resource Based Theory

Pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/RBV*) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisa keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/ learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible assets*). Wernerfelt (1984) di dalam Widarto (2011) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource-Based Theory*, perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Belkaoui (2003) menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Suatu sumber daya dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan menangkap berbagai peluang bisnis dan mengatasi berbagai tantangan; (2) Sumber daya tersebut mempunyai keunikan tersendiri dan sukar diperoleh di pasar dan hanya dimiliki oleh beberapa pemain bisnis semata; (3) Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan dari aset tidak berwujud yang diungkapkan adalah *intellectual capital*. Jadi, pengungkapan *intellectual capital* sebagai sebuah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Stakeholder Theory

Istilah *stakeholder* dalam definisi klasik (yang paling sering dikutip) adalah definisi Freeman dan Reed (1983, h.91) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah: “*any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives*”. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Dalam konteks untuk menjelaskan VAICTM dengan kinerja keuangan, pertumbuhan serta nilai pasar perusahaan, teori *stakeholder* dapat dipandang dari kedua bidang yaitu bidang etika (moral) dan bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk kepentingan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai

fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ulum, 2008).

Deegan (2004) lebih lanjut menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka.

Tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*.

Definisi *Intellectual Capital*

Menurut Brooking (1996) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Roos *et al.* (1997) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa IC termasuk semua proses dan aset yang tidak biasanya ditampilkan pada neraca dan seluruh aset tidak berwujud (merek dagang, paten dan brands) yang dianggap sebagai metode akuntansi modern. Sedangkan Bontis (1998) mengakui bahwa IC sulit untuk dipahami, namun setelah ditemukan dan dieksploitasi, maka dapat memberikan sebuah organisasi basis sumber daya baru untuk bersaing dan menang.

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *physical capital* (CE). Menurut Bontis *et al.* (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance*, *education*, *experience*, dan *attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis *et al.* (2000) menyebutkan bahwa CE meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database*, *organisational charts*, *process manuals*, *strategies*, *routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC (*Customer Capital*) adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000). Sedangkan Williams (2001) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut: “*The enhanced value of a firm attributable to assets, generally of an intangible nature, resulting from the company’s organizational function, processes and information technology networks, the competency and efficiency of its employees and its relationship with its customers. Intellectual capital assets are developed from (a) the creation of new knowledge and innovation; (b) application of present knowledge to present issues and concerns that enhance employees dan customers; (c) packaging, processing and transmission of knowledge; and (d) the acquisition of present knowledge created through research and learning*”.

Dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tidak

berwujud yang jika digunakan secara maksimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai aset tidak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keunggulan kompetitif.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (1999), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). *Value Added* (VA) dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa output (*OUT*) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (*IN*) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan *et al.* (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic, 1999). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et al.*, 2007). *Value Added* (VA) dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA (*Value Added Capital Employed*). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*capital employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE (*capital employed*) yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.*, 2007). Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic (1998) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. Hubungan ketiga adalah "*structure capital coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA (*Structure Capital Value Added*) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007). SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* (Pulic, 1999). Artinya, menurut Pulic (1999), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Lebih lanjut Pulic (1999) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000). Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC™ (Tan *et al.*, 2007).

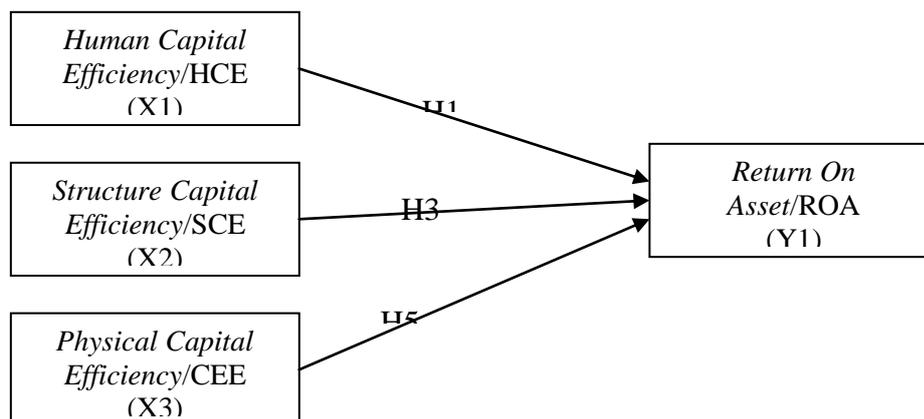
Keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan *et al.*, 2007). Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer dan Williams, 2003).

Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia

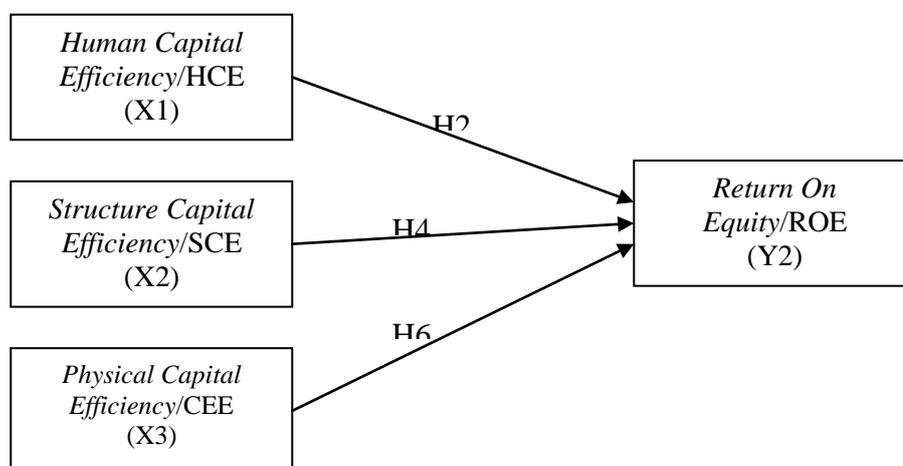
Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia sebagai variabel penelitian. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan yaitu: **Pertama**. *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas. (Weygandt *et al.*, 1996 dalam Meythi 2007). Indikator *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi yang dipergunakan. **Kedua**. *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimilikinya. ROE mengungkapkan berapa banyak keuntungan perusahaan yang diterima dibandingkan dengan jumlah total ekuitas pemegang saham. ROE mengukur efisiensi suatu perusahaan dari keuntungan yang dihasilkan dari setiap unit ekuitas pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan pendapatan.

Rerangka Pemikiran

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku.



Gambar 1. Rerangka Pemikiran Model I



Gambar 2. Rerangka Pemikiran Model II

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah untuk diujikan secara empiris (Emory, 1996). Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat berdasarkan hasil pengujian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

H2: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)

H3: *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*(ROA)

H4: *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)

H5: *Physical Capital efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*(ROA)

H6: *Physical Capital efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)

METODE

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara historis, dimana diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh masing-masing bank yang diteliti dengan menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Tahunan periode tahun 2011 dan 2012. Dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh antar variabel independen *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structure Capital Efficiency* (SCE), dan *Physical Capital Efficiency* (CEE) Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), maka dapat dikatakan jenis penelitian ini adalah penelitian kausal.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah hanya perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tanggal 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2012 serta selama dua tahun tersebut tidak mengalami kerugian. Kriteria tidak mengalami kerugian ditetapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjaga agar pengukuran pertumbuhan perusahaan tetap positif. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002). Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh 25 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011 sampai dengan 2012 (dua tahun). Dalam periode tersebut dimungkinkan perbankan mengalami perubahan jumlah aset dan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja perbankan. Perubahan atau dinamika seperti ini dapat diteliti jika menggunakan teknik analisis panel data (Gujarati, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.358, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.001. Karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil pengujian HCE terhadap ROA ini, menunjukkan bahwa HCE belum mampu mendukung peningkatan kinerja perusahaan perbankan yang diprosikan melalui *Return On Assets* (ROA). Gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya, ternyata belum mampu untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit

perusahaan, tanpa diiringi oleh pengelolaan SDM yang baik seperti pelatihan dan pengembangan karyawan. Profit dari perusahaan perbankan akan meningkat, karena perusahaan perbankan dapat memanfaatkan aset-aset produktifnya dengan baik bukan karena gaji dan tunjangan yang diberikan kepada karyawannya.

Pandangan *Resource-Based Theory* (Wernerfelt, 1984) di dalam Widarto (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud) bertentangan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian Sarayuth (2007) menunjukkan bahwa HCE berkorelasi secara negatif dengan ROA tetapi dengan dampak yang kecil. Hal ini menegaskan bahwa *Human Capital* kurang berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian Ramadhan (2009) menunjukkan bahwa *Human Capital* (HC) tidak tepat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan ROA, ROE, EP. Hal ini menegaskan bahwa *Human Capital* yang diindikasikan oleh *Total Expenditure on Employee* merupakan komponen biaya yang relatif tidak berpengaruh terhadap pendapatan atau penjualan. Komponen biaya ini merupakan biaya tetap yang sulit diketahui besarnya kontribusi secara langsung terhadap pendapatan atau penjualan. Di sisi lain, ROA, ROE, EP diindikasikan oleh pendapatan atau *net income*.

Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.124, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.007. Karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal manusia akan meningkatkan laba perusahaan. Gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan ternyata tidak dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam menghasilkan profit perusahaan perbankan. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan perbankan juga tidak akan meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007).

Hasil penelitian Ramadhan (2009) menunjukkan bahwa *Human Capital* (HC) tidak tepat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan ROA, ROE, EP. Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dalam mengelola aset telah mampu menekan biaya operasional dengan seminimal mungkin sehingga *Value Added* (VA) dari dana yang dikeluarkan *Human Capital* (HC) semakin meningkat. Biaya operasional yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan turun, dan penurunan laba tersebut mengakibatkan *Return On Equity* (ROE) semakin kecil.

Pengaruh *Structure Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.793, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.001. Karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa *Structure Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini

menjelaskan bahwa efisiensi *structure capital* belum mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Jumlah *Structure Capital Efficiency* (SCE) yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, tanpa diiringi oleh pengelolaan *Structure Capital* yang baik seperti pengelolaan sistem, prosedur, *database*, akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *Value Added* (VA).

Perusahaan belum mampu menciptakan budaya organisasi yang baik untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerja. Perusahaan yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung yang memungkinkan karyawan mereka untuk mencoba hal-hal baru, untuk belajar dan praktek mereka (Bontis et al., 2000). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chen et al (2005) yang menunjukkan bahwa SCE tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Chen et al (2005) diduga SCE bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *Structure Capital* perusahaan. *Structure Capital* hanya diukur dengan menggunakan *Value Added* (VA) dikurangi dengan *Human Capital* (HC). Cara pengukuran ini tentunya tidak mampu menangkap bentuk keseluruhan dari *Structure Capital*.

Pengaruh *Structure Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Pengaruh *Structure Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return On Equity* (ROE) Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.134, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0.013. Karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa SCE belum sepenuhnya dapat menurunkan biaya operasional perusahaan.

Pandangan *Resource-Based Theory* (Wernerfelt, 1984) di dalam Widarto (2011) menjelaskan bahwa perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud) bertentangan dengan hasil penelitian ini. *Structure Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Ramadhan, 2009). Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara optimal yang menyebabkan biaya operasional semakin meningkat. Perusahaan belum mampu menekan biaya operasional sehingga menyebabkan *Structure Capital* yang tidak efisien. Biaya operasional yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan turun, dan penurunan laba tersebut mengakibatkan *Return On Equity* (ROE) semakin kecil.

Pengaruh *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Pengaruh *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.107. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini menjelaskan bahwa pemanfaatan efisiensimodal yang digunakan dapat meningkatkan ROA. Hasil ini menjelaskan bahwamodal yang digunakan merupakan nilai aset yang

berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (investorword.com). Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besarmaka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Sehingga pendapatan perusahaan pun akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik (Murdyanto, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Pandangan *Resource-Based Theory* (Wernerfelt, 1984) di dalam Widarto (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Hasil penelitian Sarayuth (2007) menunjukkan bahwa CEE secara positif berkaitan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank-bank secara positif terkait dengan efisiensi modal yang digunakan (*Phisycal Capital Efficiency* atau *Capital Employed Efficiency/CEE*). Hasil penelitian Dominique dan Talita (2008) menunjukkan bahwa CEE adalah berkorelasi positif dengan ROA. *Physical Capital Efficiency* (CEE) adalah variabel yang sangat berkorelasi untuk ROA. Hal menunjukkan bahwa modal memainkan peran penting dalam tingkat pengembalian aset.

Pengaruh *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hipotesis keenam menyatakan bahwa Pengaruh *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Equity* (ROE) Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0.822. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan modal dalam perbankan akan meningkatkan keuntungan bagi bank. Hasil ini menjelaskan bahwa modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (investorword.com). Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan pendapatan dari penggunaan aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan *Resource-Based Theory*, yang menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan bahwa IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan positif atau tidak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja perusahaan. Jadi IC disini tidak berperan penting dalam kinerja perusahaan. Penggunaan modal fisik (*Phisycal Capital Efficiency* atau *Capital Employed Efficiency/CEE*) masih mendominasi untuk memberi kontribusi yang besar pada kinerja perusahaan perbankan di Indonesia.

Perbandingan Antara Pengaruh HCE, SCE, CEE terhadap ROA (Model I) dan Pengaruh HCE, SCE, CEE terhadap ROE (Model II)

Perbandingan antara Model I dengan variabel dependen *Return On Asset* (ROA) dengan Model II dengan variabel dependen *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Regresi Model I dan Regresi Model II

No	Variabel	Koefisien Model I (ROA)	Koefisien Model II (ROE)
1.	HCE	0.001	0.007
2.	SCE	0.001	-0.013
3.	CEE	0.107	0.822

Dari Tabel di atas diketahui nilai koefisien HCE model I sebesar 0.001 dan HCE untuk model II sebesar 0.007. Nilai koefisien model I dengan variabel dependennya adalah ROA lebih kecil dari nilai koefisien model II dengan variabel dependennya adalah ROE. Hal ini menunjukkan bahwa HCE memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap ROE. Nilai koefisien SCE model I sebesar 0.001 dan SCE untuk model II sebesar -0.013. Nilai koefisien model I dengan variabel dependennya adalah ROA lebih besar dari nilai koefisien model II dengan variabel dependennya adalah ROE. Hal ini menunjukkan bahwa SCE memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap ROA. Nilai koefisien CEE model I sebesar 0.107 dan CEE untuk model II sebesar 0.822. Nilai koefisien model I dengan variabel dependennya adalah ROA lebih kecil dari nilai koefisien model II dengan variabel dependennya adalah ROE. Hal ini menunjukkan bahwa CEE memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap ROE.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan yaitu dari hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pada model II, variabel HCE dan CEE memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap ROE. Dimana nilai koefisien HCE sebesar 0.007 dan nilai koefisien CEE sebesar 0.822. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan SDM (HCE) dan penggunaan modal fisik (CEE) yang baik dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan perbankan. Model II dengan variabel dependennya adalah ROE dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan model I dengan variabel dependennya adalah ROA. Penggunaan modal fisik masih mendominasi dalam kegiatan operasional perusahaan perbankan saat ini. Semakin besar modal yang digunakan bank dalam kegiatan operasionalnya maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat sehingga pada akhirnya ROE perusahaan perbankan juga semakin besar. Dan jika perusahaan perbankan dapat menekan biaya operasional termasuk gaji dan tunjangan karyawan dengan seminimal mungkin, maka laba akan semakin meningkat sehingga pada akhirnya ROE juga akan meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil uji signifikan antar variabel yang diajukan dalam hipotesis menghasilkan hal-hal yang dijelaskan sebagai berikut: **Pertama.** *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahdikorin (2010) yang menyatakan bahwa VAIC™ secara agregat tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jose Maria, Diez, Magda, Lizet Ochoa, M. Begona, Prieto, Alicia, dan Santridian (2010) yang hasilnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *human capital* dan *structure capital* pada variabel diluar *sales growth*, misalnya ROA. **Kedua.** *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*

(ROE). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2009) menunjukkan bahwa *Human Capital* (HC) tidak tepat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan ROA, ROE, EP. **Ketiga.** *Structure Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jose Maria, Diez, Magda, Lizet Ochoa, M. Begona, Prieto, Alicia, dan Santridian (2010) yang hasilnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *human capital* dan *structure capital* pada variabel diluar *sales growth*, misalnya ROA. **Keempat.** *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chen *et al* (2005) yang menunjukkan bahwa SCE tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Chen *et al* (2005) diduga SCE bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *Structure Capital* perusahaan. **Kelima.** *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahdikorin (2010) yang menyatakan bahwa *Physical Capital Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan terhadap ROA. **Keenam.** *Phisycal Capital Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kuryanto (2008) yang menyatakan bahwa Ada indikasi penggunaan modal fisik (*Phisycal Capital Efficiency* atau *Capital Employed Efficiency/CEE*) masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Menggunakan sampel yang lebih besar dengan mengambil sampel lebih dari dua tahun dan dapat meneliti pada sampel seluruh perbankan di Indonesia sehingga dapat mengevaluasi kinerja modal intelektual secara keseluruhan; (2) Pendidikan dan pelatihan karyawan merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan perbankan di Indonesia. Untuk itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengukur VAIC™ dengan memfokuskan pada pelatihan dan pengembangan karyawan; (3) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan rasio tingkat kesehatan bank (CAMELS) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia sehingga kinerja perbankan dapat dinilai secara menyeluruh; (4) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel lembaga pendidikan, karena menurut hemat peneliti sebgaiian besar dosen atau karyawan pada lembaga pendidikan memiliki modal pengetahuan yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2007) *Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum*. Jakarta: Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil) Auditorium Kampus Gunadharma, 21-22 Agustus 2007, Vol.2.
- Ariyanti, Lilis Erna. (2010) "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia". *Tesis*, Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. (Dipublikasikan).
- Bastian, Indra dan Suhardjono. (2006) *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Biserka Komnenie, Radovan Tomie, (2011) *Intellectual Capital As A Valuable Driver of Corporate Performance: Empirical Research On The Banking Sector In Serbia. International Journal of Arts & Sciences*. ISSN: 1944-6934: 4(09): 283- 298.
- Bontis, N. (1998) Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*. Vol. 36 Iss: 2, 63-67.
- Chang, Shu-Lien. (2008) *Valuing Intellectual Capital and Firms' Performance-Modifying Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) in Taiwan Industry*. Taiwan: Edward S. Ageno School of Business, Golden Gate University.
- Chen, M.C., Cheng, S.J & Hwang, Y. (2005) An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2. 159-176
- Bruggen, A., Philip, V & Dao, M. (2009) Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence of Australia. *Journal of Intellectual Capital* . Vol. 47 No.2, 233-245.
- Deegan, C. (2004) *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney
- Firer S., and Williams M. (2003) "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance ". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3.
- Ghozali, Imam. (2006) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kamath, G. Barathi. (2007) "The intellectual capital performance of Indian banking sector". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 No. 1, pp. 96- 123.
- Lukman, G.A.D. (2011) Pengaruh Intellectual Capital terhadap Harga Saham. *Tesis*. Jogjakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajahmada.
- Muhammad Muzaffar Saeed. (2013) Impact of Capital Structure on Banking Performance: (A Case Study of Pakistan). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*.
- Pulic, A. (1998) *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*.
- Pulic. (2000) "VAIC - An Accounting Tool for IC Management,". *International Journal of Technology Management*, 20 (5).
- Puntillo, Pina. (2009) *Intellectual Capital and business performance. Evidence from Italian banking industry*.
- Puput Wijayanti, (2011) Pengaruh Intellectual Capital terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2009-2011.
- Stewart, T. A. (1991) "Brainpower: How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valuable Asset," *Fortune*, (June): 44-60.
- Stewart, T. A. (1994) "Your Company's Most Valuable Asset: Intellectual Capital," *Fortune*, (October): 68-74.
- Stewart, T. A. (1997) *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization* Doubleday/Currency. New York.
- Susanto, AB. Mei (2007) *Resource-Based Versus Market-Based*. Eksekutif no.333. Halaman 24-25.
- Tan et al. (2007) *Intellectual capital and financial returns of companies*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1, 2007 pp. 76-95

- Ulum, Ihyaul. (2007) Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Vandy, Nendra Agatya. (2008) *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2005)*. Fakultas Ekonomi Akuntansi
- Wahdikorin, Ayu. (2010) Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Wicaksana, Adityas. (2011) Pengaruh Intellectual Capital terhadap Pertumbuhan dan Nilai Pasar Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Widyaningrum, Ambar. (2004) *Modal Intelektual*. Departemen Akuntansi FEUI Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 1 pp.16-25.
- Williams, M. (2001) "*Is intellectual capital performance and disclosure practices related?*". *Journal of Intellectual Capital*, 2(3): 192-203.